

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pisang buah (Musa paradisiaca L) merupakan salah satu komoditi buah-buahan rakyat yang digemari oleh banyak orang. Hal ini tercermin dari banyaknya produksi buah pisang di dunia ataupun di Indonesia. Jumlah produksi buah pisang tahun 1984 di dunia adalah 4,1 juta ton. Negara yang paling tinggi hasilnya adalah Brazillia, yaitu 6,2 juta ton pada tahun 1997. Pada tahun 1989 produksi buah pisang di Indonesia mencapai 2,4 juta ton dengan luas panen 1,6 juta ton/ha (Satuhu dan Suryadi, 1990).

Banyaknya produksi pisang barangan menurut perkembangan luas pertanian di Kabupaten Deli Serdang Tahun 1998 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel I berikut ini.

Tabel. 1. Perkembangan Luas Pertanaman Dikabupaten Deli Serdang Tahun 1998 s/d 2002

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi		Jumlah Tanaman yang menghasilkan	Harga (Rp)
			Sisir	Ton		
1	1998	6,820	34.100	51,150	6.820	500 - 700
2	1999	5,267	26.335	39,503	5.267	1200 - 1500
3	2000	4,978	24.890	37,335	4.978	1500 - 1700
4	2001	5,178	25.890	38,835	5.178	1700 - 2100
5	2002	5,385	26.925	40,387	5.385	2200 - 2500

Sumber Data : Pedagang Pengumpul Kec. Bangun Purba, 2002

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa produksi pisang barangan yang paling tinggi pada tahun 1998 sebesar 51,150 ton, dengan luas lahan 6,820 ha. Sedangkan tahun 1999 s/d 2002 produksi menurun, ini disebabkan karena pengaruh luas lahan.

Pisang sebagai tanaman hortikultura, pengembangannya hingga saat ini masih diusahakan oleh masyarakat hanya sebagai pengisi tanah pekarangan rumah ataupun pada pematang-pematang sawah dan tegalan. Usaha ini masih merupakan usahatani subsistem yang tidak memperhatikan jarak tanam, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama dan penyakit dan pemeliharaan yang lain seperti penyiangan dan pendangiran. Pada usahatani pekarangan tanaman pisang ini dapat kita jumpai pada hampir setiap tanah pekarangan rumah, pematang-pematang sawah atau tegalan, dan disepanjang tepi sungai. Sistem pembudidayaan secara tradisional ini pada kenyataannya tidak dapat berproduksi secara maksimal.

Tanaman pisang yang dibudidayakan secara insentif dengan menerapkan teknologi yang benar dapat memberikan keuntungan yang tinggi dan mampu bersaing dengan tanaman lain. Apalagi saat ini pisang sudah memasuki jajaran komoditi ekspor non migas yang dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan devisa negara yang cukup tinggi. Oleh karena itu selayaknya pengembangan tanaman pisang untuk mendapat prioritas (Cahyono, 1995).

Adapun perkembangan luas panen tahun 1996 s/d 2000 dan proyeksi luas panen tahun 2001 s/d 2005. Komoditi tanaman pangan Propinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.